

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Andrew Gunawan (2019)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah kepemilikan saham publik mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan yang diproksi dengan profitabilitas pada kualitas informasi *internet financial reporting*. variabel dependen yang digunakan adalah IFR, variabel independen yang digunakan adalah kinerja keuangan, serta kepemilikan saham publik sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrew Gunawan (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik di Indonesia mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan kualitas IFR.

Persamaan:

- a. Menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen
- b. Menggunakan kepemilikan saham publik sebagai variabel moderasi
- c. Sampel yang digunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Periode sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2016, sedangkan pada penelitian saat ini dengan periode 2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data *moderated regression analysis* (MRA), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS).
- c. Penelitian terdahulu hanya menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel independen, sedangkan variabel independen yang digunakan pada penelitian sekarang adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

2. Madadina Nur Amalina Putri dan Devi Farah Azizah (2019)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel Ukuran Perusahaan, *leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2017. Variabel dependen yang digunakan adalah IFR, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri dan kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Madadina Nur Amalina Putri dan Devi Farah Azizah (2017) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting*.

Persamaan:

- a. Menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu hanya menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian saat ini ditambahkan likuiditas sebagai variabel independen.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri dan kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2017, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018.
- c. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah teknik regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS.

3. Arif Hussain Alam Rehman dan Amir Ishaq (2018)

Tujuan penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang menjelaskan sejauh mana pengungkapan informasi melalui internet dan situs web perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah IFR. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *market value to book value*, *leverage*, dan *foreign listing*. Sampel penelitian adalah bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan pada tahun 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif Hussain Alam Rehman and Amir Ishaq (2018) menunjukkan variabel ukuran

perusahaan *market value to book value* berpengaruh signifikan positif. Namun, pada variabel *leverage* dan *foreign listing* tidak berpengaruh terhadap IFR.

Persamaan:

- a. Menggunakan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan pada tahun 2012-2016. Namun, penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan *foreign listing* dan *market value to book value* sebagai variabel independen. Penelitian saat ini menggunakan likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independen.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan PLS.

4. Mateusz Mogilski (2018)

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membuat *Internet Reporting Index* (IRI) yang komprehensif yang berlaku untuk perusahaan kecil yang terdaftar dalam sistem perdagangan alternatif di Polandia. Tujuan sekunder dari artikel ini adalah untuk memverifikasi enam hipotesis tentang IRI dari 106 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah IRI. Variabel independen yang digunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, hubungan dengan sektor TI, asosiasi dengan sektor medis, dan volume transaksi di bursa.

Sampel penelitian adalah sebanyak 106 perusahaan yang merupakan konstituen dari Indeks NCI telah dipilih secara acak melalui situs web perusahaan diperoleh dari layanan online Bursa Efek Warsawa pada 24 Agustus 2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah *pearson correlation coefficient*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mateusz Mogilsk (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya hubungan dengan sektor medis yang berkorelasi positif dalam arti *pearson correlation coefficient* dengan nilai *Internet Reporting Index* yang diusulkan. Variabel dependen lainnya seperti volume transaksi pada saham (rata-rata dari 6 bulan), hubungan dengan sektor TI, kapitalisasi pasar, usia perusahaan dan laba per saham tidak berkorelasi dengan IRI.

Persamaan:

- a. Menggunakan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Perbedaan:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan umur perusahaan, hubungan dengan sektor TI, asosiasi dengan sektor medis, dan volume transaksi di bursa sebagai variabel independen. Namun, pada penelitian sekarang menggunakan variabel likuiditas dan *leverage*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *pearson correlatin coefficient*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan PLS.

5. K. M. Devaraja Nayaka & Prof. K. Nanje Gowda (2017)

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, *value added*, dan laba per saham, harga saham, dividen, penjualan, dan rasio lancar dengan pengungkapan IFR. Variabel dependen yang digunakan adalah IFR. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *value added*, *earning per share*, harga saham, dividen, penjualan, dan rasio lancar. Sampel penelitian adalah 252 perusahaan dari sektor swasta yang terdaftar di bursa saham India tahun 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah matriks korelasi variabel dan regresi sederhana: hubungan antara karakteristik perusahaan dan IFR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh K. M. Devaraja Nayaka & Prof. K. Nanje Gowda (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *value added*, *earning per share*, harga saham, dividen, penjualan, dan rasio lancar berpengaruh positif terhadap IFR. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar ukurannya cenderung lebih banyak pengungkapan di situs web, karena mereka memperoleh beberapa manfaat dengan pengungkapan yang lebih banyak. Secara keseluruhan, semua praktik pengungkapan perusahaan India cukup baik.

Persamaan:

- a. Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel 252 perusahaan dari sektor swasta yang terdaftar di bursa saham India tahun 2013. Namun, penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan value added, *earning per share*, harga saham, dividen, dan penjualan sebagai variabel independen. Penelitian saat ini menggunakan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel independen.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis matriks korelasi variabel dan regresi sederhana: hubungan antara karakteristik perusahaan dan IFR, sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS.

6. Insani Khikmawati dan Linda Agustina (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh analisis rasio keuangan terhadap kualitas pelaporan keuangan melalui internet pada *website* perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah IFR, variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, aktivitas, likuiditas, dan *leverage*. Sampel penelitian adalah perusahaan yang digolongkan dalam perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Insani Khikmawati dan Linda Agustina (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan melalui internet pada *website* perusahaan, sedangkan variabel aktivitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan melalui internet pada *website* perusahaan.

Persamaan:

- a. Menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel

independen.

Perbedaan:

- a. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *automotive and allied products* yang terdaftar di BEI periode 2011-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018.
- b. Metode pengumpulan data pada penelitian terdahulu menggunakan *pooling data*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *purposive sampling*.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS.

7. Verawaty (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis antara hubungan positif akseblitias *Internet Financial Reporting* (IFR) melalui *e-government* dengan *size*, *income per capita*, dan *debt level* pemerintah daerah dan mengkaitkannya dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Variabel dependen yang digunakan dalam adalah IFR, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *size*, *income per capita*, dan *debt level* pemerintah daerah. Sampel yang digunakan adalah 33 pemerintah daerah tingkat provinsi dan 33 pemerintah kabupaten/kota di Indonesia, memiliki *e-government* sampai dengan November 2014 dan *e-government* tersebut tidak dalam perbaikan (*maintenance*). Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tidak adanya hubungan positif antara *Internet Financial Reporting*

(IFR) dengan *size*, *income per kapita*, dan *debt level*. Melalui metoda wawancara yang dilakukan diperoleh tambahan argumen mengenai kultur dokumentasi, tekanan politis, dan karakteristik penduduk yang menjadi pertimbangan untuk meningkatkan aksesibilitas laporan keuangan. Tentang adanya keterbukaan informasi publik pada undang-undang No. 14 Tahun 2008 belum diatur tentang adanya prosedur atau cara menyebarkan informasi ke publik. Kesimpulannya adalah laporan keuangan IFR melalui *e-governemn* belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Persamaan:

- a. Menggunakan *size* dan *debt level* sebagai variabel independen.

Perbedaan:

- a. Pada penelitian terdahulu terdapat variabel *income per capita*, sedangkan pada penelitian saat ini terdapat variabel profitabilitas dan *leverage*.
- b. Sampel yang digunakan adalah 33 pemerintah daerah tingkat provinsi dan 33 pemerintah kabupaten/kota di Indonesia dan memiliki *e-government* sampai dengan November 2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS.

8. Yustina Hiola, Rosidi, Aji Dedi Mulawarman (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan pemerintah daerah terhadap kepatuhan pengungkapan informasi keuangan di situs

web, serta moderasi opini audit dan lingkungan politik terhadap dampak kinerja keuangan pemerintah daerah terhadap kepatuhan pengungkapan informasi keuangan di situs web. Variabel dependen yang digunakan adalah IFR, variabel independen yang digunakan adalah kinerja keuangan, serta menggunakan opini audit dan lingkungan politik sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian adalah 48 pemerintah daerah yang ada di pulau Sulawesi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustina Hiola, Rosidi, Aji Dedi Mulawarman (2015) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengungkapan informasi keuangan di *website* pemda. Penelitian ini juga menemukan bahwa opini audit dapat mendorong kepatuhan pengungkapan informasi keuangan di *website*. Namun, opini audit dapat memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap kepatuhan pengungkapan informasi keuangan di *website* pemda. Hal ini disebabkan persentase pemda yang mendapatkan opini WTP lebih sedikit sehingga dorongan pemda untuk melakukan pengungkapan lemah. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan politik tidak berhasil memoderasi pengaruh kinerja keuangan pemda terhadap kepatuhan pengungkapan informasi keuangan di *website*.

Persamaan:

- a. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan PLS sebagai teknik analisis data.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan opini audit dan lingkungan politik sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kepemilikan saham sebagai variabel moderasi.
- b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah 48 pemerintah daerah yang ada di pulau Sulawesi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018.

9. Abdolreza Ghasempour dan Mohd Atef bin Md Yusof (2014)

Tujuan penelitian ini untuk membagi pengungkapan sukarela menjadi dua kelompok informasi keuangan dan non-keuangan dan menyelidiki efek fundamental pada pengungkapan sukarela melalui *website* oleh bisnis. Variabel dependen yang digunakan adalah informasi keuangan dan non-keuangan melalui *website*. Variabel independen yang digunakan adalah nilai pasar perusahaan, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan perusahaan, kompleksitas bisnis, kinerja keuangan, dan volatilitas perusahaan. Sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran yang aktif dari Maret 2005-2012. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pendekatan deduktif-induktif, dan tipe kausal-komparatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdolreza Ghasempour dan Mohd Atef bin Md Yusof (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, volatilitas pendapatan, dan nilai perusahaan memiliki dampak yang signifikan dan berpengaruh positif pada

pengungkapan sukarela, sementara tidak ada pengaruh antara pengungkapan sukarela dan kinerja keuangan.

Persamaan:

- a. Menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel independen.

Perbedaan:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan nilai pasar perusahaan, peluang pertumbuhan perusahaan, kompleksitas bisnis, dan volatilitas perusahaan sebagai variabel independen. Namun, pada penelitian saat ini menggunakan likuiditas sebagai variabel independen.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran yang aktif dari Maret 2005-2012, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan pendekatan deduktif-induktif, dan tipe kausal-komparatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS.

10. Saher Aqel (2014)

Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki hubungan antara karakteristik perusahaan dan tingkat pelaporan keuangan internet oleh perusahaan-perusahaan Turki. Variabel dependen yang digunakan adalah IFR, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas,

dan likuiditas. Sampel penelitian adalah 265 perusahaan Turki yang terdaftar di Bursa Efek Istanbul periode 2012. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saher Aqel (2014) menunjukkan bahwa hubungan signifikan positif antara pelaporan keuangan Internet (diukur dengan indeks pengungkapan) dan dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Selain itu, temuan mengungkapkan bahwa variabel likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap IFR.

Persamaan:

- a. Menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas.

Perbedaan:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel 265 perusahaan Turki yang diperdagangkan secara publik yang terdaftar di Bursa Efek Istanbul periode 2012, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Profitabilitas	Leverage	Likuiditas	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan shaam publik
1	Andrew Gunawan	2019	BS+				BS+
2	Madadina N. A. P. dan Devi F. A.	2019	BS+	BS+		BS+	
3	Arif H.A.R dan Amir	2018		TB		BS+	
4	Mateuz Mogilski	2018	TB			TB	
5	Insani K. Dan Linda I.	2017	BS+	TB	BS+	TB	
6	Verawaty	2015			TB	TB	
7	Yustiana H., Rosidi, dan Aji D. M.	2015	BS+	BS+	BS+		
8	Abdolreza G. dan Mohd Atef	2014	TB	BS-	TB	BS+	
9	K.M. Devaraja dan Prof. K. Nanja	2014			BS+	BS+	
10	Saher Aqel	2014	BS+	TB	TB	BS+	

Keterangan:

BS+ : Berpengaruh signifikan positif

BS- : Berpengaruh signifikan negatif

TB : Tidak berpengaruh

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal dikemukakan pertamakali oleh Spence (1973) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan suatu sinyal dari pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi yang relevan dan dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima akan menyesuaikan prilakunya sesuai dengan pemahaman terhadap sinyal yang diberikan. Pihak pengirim (pemilik informasi) pada teori sinyal adalah manajemen, sedangkan pihak penerima adalah investor. Perusahaan akan memberikan sebuah sinyal informasi yang tujuan untuk memberikan peringatan kepada investor ataupun pihak yang berkepentingan. Informasi yang baik adalah informasi yang menyediakan kelengkapan data, relevan, akurat dan ketepatan waktu yang diperlukan investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi (Wenny, 2018).

Teori sinyal melandasi pengungkapan sukarela. Pihak manajemen akan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh para *shareholder* khususnya jika informasi tersebut merupakan sebuah berita baik (*goodnews*) dan cenderung akan melakukan praktik *internet financial reporting*. Informasi keuangan maupun non keuangan perusahaan biasanya dapat diperoleh melalui *website* perusahaan (Wenny, 2018).

2.2.2 Teori Keagenan

Agency theory atau teori keagenan yang dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebagai kontrak di

mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Menurut Andrew (2019) hubungan kerja berdasarkan teori kagenan adalah antara pemilik/pemegang saham sebagai *principal* dengan manajer sebagai *agent*. M.Riduan (2015) berpendapat bahwa pemegang saham/pihak eksternal (*principal*) dan manajemen/pihak internal (*agent*) tersebut memungkinkan terjadinya benturan kepentingan yang menimbulkan masalah yaitu terjadinya ketidak seimbangan informasi/asimetri informasi.

Pengertian asimetri informasi itu sendiri adalah adanya ketidakseimbangan informasi yang diberikan manajemen selaku subjek pemegang amanat yang menjalankan secara langsung kegiatan operasional perusahaan terhadap para pemegang saham/pemilik (*principal*) (Andrew, 2019). Asimetri informasi dapat menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) yang dikeluarkan oleh para pemegang saham (*shareholders*) dalam rangka mengawasi kinerja manajemen. Hal ini menjadikan pengungkapan sukarela dapat menjadi sarana untuk menurunkan biaya agensi (*agency cost*) (M.Riduan, 2015). Menurut Andrew (2019) dalam penyajian informasi akuntansi, manajer memiliki informasi yang lebih sempurna dibandingkan dengan pemilik perusahaan ataupun pemegang saham. Hal ini membuat manajer akan berusaha hanya menyampaikan informasi yang sekiranya akan menjaga atau bahkan memperkuat citra perusahaan. Salah satu media untuk penyampaian informasi mengenai perusahaan adalah website perusahaan dengan melakukan praktik *Internet Financial Reporting*.

2.2.3 *Internet financial reporting*

Internet Financial Reporting (IFR) merupakan suatu penyajian pelaporan keuangan melalui internet atau website perusahaan dimana hal tersebut merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan (Madadina & Devi, 2019). Pelaporan keuangan melalui internet mengacu pada penggunaan situs *website* perusahaan untuk menyebarkan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan menggunakan internet untuk memasarkan perusahaan mereka kepada pemegang saham dan investor (Insana & Linda, 2019). *Internet Financial Reporting* (IFR) memberikan berbagai keuntungan, antara lain IFR dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan maupun *shareholders*, IFR dapat dijadikan sarana atau alat bagi perusahaan agar dapat berkomunikasi dengan para pengguna informasi (M.Riduan, 2015).

1. **Model pengukuran Cheng *et al* (2000)**

Menurut Cheng *et al.* (2000) yang instrumen pengungkapan *internet financial reporting* terdiri dari 4 kategori yaitu konten, ketepatan waktu, teknologi, dan dukungan pengguna. Model penelitian ini dirujuk juga dalam penelitian Luciana dan Sasongko (2009). Untuk menambah bobot pada konten, kriteria indeks dibagi menjadi empat bagian dan bobot yang ditetapkan konten (40%), ketepatan waktu (20%), teknologi (20%) dan dukungan pengguna (20%):

a. Isi (*content*),

Kategorinya mencakup komponen informasi keuangan dari laporan posisi keuangan, arus kas melalui informasi pemegang saham, dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Informasi keuangan yang diungkapkan dalam format HTML mendapat skor lebih tinggi (2 poin) daripada pengungkapan dalam format PDF (1 poin), karena yang pertama memanfaatkan teknologi web dengan lebih baik dan sebagai akibatnya lebih mudah bagi pengguna untuk mengakses secara efektif.

b. Ketepatan waktu (*Timeliness*)

Karena web dapat memberikan informasi secara *real time*, penting untuk mengetahui sejauh mana fasilitas ini digunakan. Data waktu nyata ini termasuk siaran pers, hasil kuartalan terbaru yang tidak diaudit, pernyataan visi / harapan masa depan, dan grafik perkiraan laba masa depan. Untuk pengungkapan siaran pers dan harga saham, ada skor tambahan untuk informasi terkini (dalam skala dari 0 hingga 3). Perusahaan menerima skor untuk mengungkapkan hasil kuartalan dan pernyataan visi yang tidak diaudit.

c. Pemanfaatan teknologi (*Technology used*),

Item ini terkait dengan perangkat tambahan yang tidak dapat disediakan oleh laporan tercetak. Item-item yang menjunjung tinggi kualitas pelaporan keuangan elektronik dan memfasilitasi komunikasi dengan pengguna situs mendapat nilai tinggi pada indeks. Elemen-elemen tersebut adalah plug-in unduh di tempat, umpan balik online, penggunaan slide presentasi, penggunaan teknologi

multimedia (klip audio dan video), alat analisis (misalnya, *Excel's Pivot Table*), fitur-fitur canggih (seperti menerapkan "*intelligent agent*" atau XBRL).

d. Dukungan pengguna (*User support*)

Keterampilan komputer pengguna berbeda. Beberapa dari mereka ahli, ada yang pemula. Mereka yang tidak memiliki teknologi canggih mungkin menemukan diri mereka tidak dapat menggunakan situs sama sekali. Skor perusahaan lebih tinggi jika mereka mengimplementasikan alat yang memfasilitasi penggunaan IFR terlepas dari keterampilan komputer. Alat yang dinilai dalam indeks adalah: alat pencarian dan navigasi (seperti FAQ, tautan ke beranda, peta situs, pencarian situs), jumlah jam untuk mendapatkan informasi keuangan (dalam skala dari 0 hingga 3), dan konsistensi halaman desain *website*. Tabel indeks *internet financial reporting* dapat dilihat pada lampiran 1. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung IFR:

$$\text{IFR} = (40\% \times \text{skor } \textit{content}) + (20\% \times \text{skor } \textit{timeliness}) + (20\% \times \text{skor teknologi}) + (20\% \times \text{skor } \textit{web user support})$$

2. Model pengukuran Bonson dan Escobar

Bonson dan Escobar (2006) menyatakan bahwa identifikasi variabel yang akan terdiri dari *disclosure index* memerlukan proses pertimbangan sebelumnya untuk menentukan aspek atau karakteristik informasi mana yang cukup relevan bagi pengguna informasi akuntansi dan konfigurasi indeks yang digunakan. Diukur dengan 44 variabel ini dapat mengambil nilai 1 atau 0 tergantung pada apakah perusahaan menyediakan kelas informasi yang ditentukan oleh variabel.

Tabel indeks pengungkapan laporan keuangan yang digunakan oleh Boson dan Escobar (2006) dapat dilihat di lampiran 2.

3. Model Pengukuran Saher Aqel

Pengukuran *internet disclosure index* yang dikemukakan oleh Bonson dan Escobar (2006) dikembangkan oleh Saher (2014) dengan menggunakan indeks pengungkapan terdiri dari 44 item untuk menggambarkan sejauh mana praktik pelaporan keuangan Internet oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi yang termasuk dalam indeks pengungkapan di Internet, ia menerima skor 1 dan jika perusahaan tidak mengungkapkan item, mendapatkan skor 0. Tidak ada bobot berbeda untuk item berbeda dalam indeks pengungkapan yang ditetapkan. Banyak sedikitnya pengungkapan suatu item tidak mempengaruhi penentuan skor-skor, penentuan skor lebih ditekankan pada eksistensi pengungkapan skor. Dengan demikian, hanya pendekatan indeks pengungkapan tidak tertimbang yang digunakan dalam penelitian ini. Akibatnya, indeks pengungkapan untuk masing-masing perusahaan dihitung dengan membagi skor aktual yang diperoleh dengan skor maksimum yang diisyatkan. Skor maksimum berjumlah 44 item pengungkapan. Indeks pengungkapan akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Disclosure\ index = \frac{Jumlah\ skor\ aktual\ yang\ diperoleh\ perusahaan}{Jumlah\ skor\ maksimum}$$

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2014 : 33). Profitabilitas suatu perusahaan

diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan asetnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah ekuitas perusahaan tersebut (Munawir, 2014 : 33). Profitabilitas yang baik maka memberikan *goodnews*, berbeda dengan perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas yang buruk maka menyebabkan *badnews* (Mellisa & Soni, 2012). Profitabilitas dapat diukur menggunakan dengan beberapa cara, diantaranya dengan menggunakan *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *return on investment* (ROI), *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS).

1. **Return On Assets**

Return on asset (ROA) menurut Kasmir (2014:201) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Rumus perhitungan ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return On Equity*

Pengertian *Return On Equity* (ROE) menurut Kasmir (2014:204) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Irham (2012:98), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Rumus perhitungan ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Return On Investment*

Return on investment (ROI) berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aset secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Rasio ini membandingkan keuntungan yang diperoleh dari sebuah kegiatan operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aset (*net operating assets*) yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan (Fahmi, 2012). Rumus perhitungan ROI sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{(\text{pendapatan atas investasi} - \text{investasi})}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

4. **Gross Profit Margin**

Gross profit margin (GPM) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional (Kasmir, 2014). Rumus perhitungan GPM sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

5. **Net Profit Margin**

Net profit margin (NPM) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan (Kasmir, 2014). Rumus perhitungan NPM sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

6. **Earning Per Share**

Earning per shares (EPS) merupakan tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan

earning per share karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan (Munawir, 2014). Rumus perhitungan EPS sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.5 *Leverage*

Leverage atau solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. (Munawir, 2014 : 32). Artinya, *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Jika perusahaan mampu untuk membayar semua utang-utangnya dan mempunyai aset yang lebih besar maka perusahaan tersebut dikatakan *leverage*, sebaliknya jika jumlah utang lebih besar dari jumlah aset yang dimiliki maka perusahaan tersebut dikatakan tidak *leverage* (Munawir, 2004 : 32). Rasio yang digunakan dalam menghitung *leverage* suatu perusahaan diantaranya adalah *debt to total assets ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *times interest earned ratio* (TIE), dan *equity to total assets ratio* (EAR).

1. *Debt to Total Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2014:156) DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari utang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur lebih menyukai *Debt to total Assets Ratio* atau *Debt Ratio* yang rendah sebab tingkat keamanannya

semakin baik. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah, maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total utang semakin besar berarti rasio *financial* atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi, sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Rumus perhitungan DAR sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2014:157). Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total ekuitas dibandingkan besarnya utang. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah utangnya (Kasmir, 2014:157). Rumus perhitungan DER sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned ratio (TIE) rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang dari laba sebelum bunga pajak yang dimiliki

(Mamduh, 2012). Rasio ini khusus untuk menghitung besaran laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia atau sering disebut dengan EBIT untuk membayar beban tetap bunga (Mamduh, 2012). Rumus perhitungan TIE sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga}}$$

4. *Equity to total assets ratio*

Equity to total assets ratio (EAR) merupakan indikator finansial yang menilai keterikatan pemilik usaha atas kelangsungan usahanya (Mamduh, 2012). Karena ratio ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengetahui seberapa besar pemilik usaha dirugikan jika bisnisnya mengalami kebangkrutan. Jika ternyata nilai rasio EAR ini tinggi, maka itu artinya pemilik punya keterikatan yang kuat dengan usahanya. Jika nilai rasio EAR ini rendah, maka simpelnya bisa kita katakan kalau sang pemilik tidak memiliki peranan yang dominan pada usahanya, terutama dalam hal aset usahanya (Mamduh, 2012). Rumus perhitungan EAR sebagai berikut:

$$\text{EAR} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan (Munawir, 2014 : 31). Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar tagihan dalam jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Beberapa rasio

yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *cash turnover ratio*.

1. *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014:134). Artinya, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi utang jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2014:134). *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk, sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Rumus perhitungan *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan perbandingan antara aset lancar tanpa persediaan, dan utang lancar (Kasmir, 2014:138). Pada rasio ini persediaan tidak diperhitungkan karena persediaan barang dagang memerlukan waktu lebih lama sampai siap digunakan untuk membayar utang. Persediaan barang dagang harus dijual terlebih dulu, lalu menjadi piutang kemudian piutang harus ditunggu jatuh temponya dan ditagih, baru bisa digunakan untuk membayar berbagai kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo. Semakin tinggi *quick ratio* suatu perusahaan,

semakin baik posisi keuangan perusahaan tersebut (Kasmir, 2015:138). Rumus perhitungan *quick ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio*

Cash ratio digunakan untuk mengukur ketersediaan uang kas untuk melunasi utang jangka pendek (Kasmir, 2014). Uang kas bisa berbentuk rekening giro atau rekening bank. Jika rasio sebesar 1:1 atau 100% berarti perbandingan kas atau setara kas dengan utang akan semakin baik sehingga perusahaan bisa melunasi utang sesuai jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo (Kasmir, 2015). Rumus perhitungan *cash ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

4. *Cash Turnover Ratio*

Cash turnover ratio menampilkan perbandingan nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih (Kasmir, 2014). Modal kerja bersih berupa semua komponen aset lancar dikurangi total utang lancar. Rasio ini juga untuk mengetahui seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Rumus perhitungan *cash turnover ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash turnover ratio} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}} \times 100\%$$

Modal Kerja = Aset Lancar – Liabilitas Jangka Pendek

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lainnya sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan tercapainya tujuan perusahaan (Brigham & Houston, 2010:4). Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan jumlah karyawan.

1. Ln Total Aset

Menurut Werner R. Murhadi (2013) *firm size* diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Pada saat menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2. Ln Penjualan

Menurut UU No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil point b, menjelaskan perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak

Rp.1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) digolongkan kelompok usaha kecil. Ketentuan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan hasil penjualan di atas satu milyar rupiah dapat digolongkan ke dalam industri menengah dan besar (Madadina & Devi, 2019). Rumus perhitungan sebagai berikut:

3. Ln Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan merupakan salah satu komponen ukuran perusahaan. Jumlah karyawan yang besar merupakan salah satu kategori ukuran perusahaan yang besar. Perusahaan akan memberikan upaya dalam memperbaiki kondisi karyawan, mengembangkan hak-hak karyawan, meningkatkan keamanan kerja, dan memberikan kompensasi yang layak. perusahaan yang besar memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat (Adikara, 2011). Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln (\text{Jumlah karyawan})$$

2.2.8 Kepemilikan Saham

Struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*). Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (I Made Sudana, 2011:11). Struktur kepemilikan terbagi

dalam beberapa jenis, diantaranya adalah kepemilikan publik dan kepemilikan manajerial.

1. **Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak masyarakat yang dihitung dalam presentase dibawah lima persen. Tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan maka diperlukan pendanaan yang diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Sumber pendanaan eksternal diperoleh dari saham masyarakat (publik). Rumus perhitungan kepemilikan publik (KP) sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{jumlah saham dimiliki oleh publik}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

2. **Kepemilikan Manajerial**

kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer yang dinyatakan dalam persen sehingga manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham (Imanta dan Satwiko, 2011:68). Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah, sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer. Rumus perhitungan kepemilikan manajerial (KM) sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{jumlah saham dimiliki oleh manajer}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Tarjo, 2006). Rumus perhitungan kepemilikan institusional (KI) sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{jumlah saham dimiliki oleh institusi}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

2.2.9 Pengaruh profitabilitas terhadap *internet financial reporting*

Menurut Madadina dan Devi (2019), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu terkait dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. *Internet financial reporting* merupakan pengungkapan laporan keuangan melalui *website* secara sukarela. IFR membantu perusahaan mempublikasikan informasi keuangan maupun non keuangan. Profitabilitas yang tinggi merupakan *goodnews* dan salah satu indikator bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Perusahaan akan menunjukkan kepada publik dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama, sehingga para *stakeholders* dapat menilai posisi persaingan perusahaan (Insani & Linda, 2015). Berbeda dengan perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas

yang buruk akan tetap mempublikasikan informasi keuangan di *website*, namun tidak mendapatkan perhatian lebih dari investor maupun kreditor.

Jadi, semakin besar laba perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik *internet financial reporting*. Sebaliknya semakin rendah profit perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik *internet financial reporting*. Hal ini sesuai dengan penelitian Madadinda & Devi (2019), Insani & Linda (2015), serta Aqel (2014) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *internet financial reporting*.

2.2.10 Pengaruh *leverage* terhadap *internet financial reporting*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki akan menyebabkan *badnews* bagi perusahaan serta dapat mempengaruhi prospek perusahaan di masa depan. Ketika perusahaan mengalami *leverage* yang tinggi para manajer tetap akan menggunakan IFR guna menyebarkan informasi-informasi positif seperti promosi, fokus kepada laba perusahaan dan menampilkan informasi lain yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka mengalihkan perhatian kreditor dan pemegang saham agar tidak terlalu fokus pada *leverage* perusahaan yang tinggi (Madadina & Devi, 2019).

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah biasanya menerapkan *internet financial reporting* di *website* perusahaan, karena perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor maupun pihak

yang berkepentingan, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih rinci. Perusahaan akan dipandang bagus ketika perusahaan dapat membiayai menggunakan modal sendiri dibanding hutang yang dimiliki. Jadi, semakin rendah *leverage* maka semakin besar perusahaan mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan di *website* perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghasempour dan Md.Yusof (2014) *leverage* menunjukkan berpengaruh signifikan negatif terhadap IFR.

2.2.11 Pengaruh likuiditas terhadap *internet financial reporting*

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya (Insani & Linda, 2015).

Menurut Insani dan Linda (2015) perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih luas jika rasio likuiditas mereka tinggi, untuk membedakan diri dari perusahaan lain yang likuiditasnya kurang menguntungkan. Pelunasan utang jangka pendek yang dinilai berhasil oleh pihak luar, akan memberikan peluang besar kepada perusahaan untuk mendapatkan pinjaman atau kredit secara cepat dan mudah. Perusahaan akan mengungkapkan informasi yang *real* tentang kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Jadi, perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih sering memperbaharui laporan keuangan dan melakukan praktik IFR agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak. Kesimpulannya, semakin tinggi likuiditas

perusahaan maka semakin besar perusahaan mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan di *website* perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Insani & Linda (2015) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap *Internet Financial Reporting*.

2.2.12 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting*

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Madadina & Devi, 2019). Perusahaan dengan ukuran aset besar memiliki akses yang lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari pihak luar, sehingga mudah untuk memperoleh pinjaman dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memenangkan persaingan dan bertahan dalam industri.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktik IFR karena perusahaan yang lebih besar memiliki banyak pemegang saham dan selalu menjadi sorotan pihak eksternal. Hal ini akan menjadi tuntutan untuk memberikan informasi secara luas kepada semua masyarakat khususnya investor dan kreditur untuk mengambil keputusan investasi. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi keuangan maupun non keuangan di *website* perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Madadina & Devi (2019), Arif & Amir (2018), Ghasempour & Yusof (2014), Nayaka & Gowda (2014), serta Aqel (2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *Internet Financial Reporting*.

2.2.13 Pengaruh kepemilikan saham terhadap hubungan antara profitabilitas terhadap *internet financial reporting*

Menurut Madadina dan Devi (2019), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu terkait dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Semakin besar profit perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik IFR. Keberadaan kepemilikan publik dapat memudahkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kepemilikan saham oleh manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga dapat melakukan praktik IFR (M.Riduan, 2015).

2.2.14 Pengaruh kepemilikan saham terhadap hubungan antara *leverage* terhadap *internet financial reporting*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin rendah *leverage* maka semakin besar perusahaan mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan di *website* perusahaan. Keberadaan kepemilikan publik dapat memudahkan pengawasan

terhadap kinerja manajemen dalam membiayai perusahaan menggunakan modal sendiri atau aset perusahaan dibandingkan dengan utang yang dimiliki.

Kepemilikan saham oleh manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Menurut M.Riduan (2015) meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan aset perusahaan atau modal sendiri untuk membiayai perusahaan sehingga menarik perhatian investor ketika rasio *leverage* tersebut rendah.

2.2.15 Pengaruh kepemilikan saham terhadap hubungan antara likuiditas terhadap *internet financial reporting*

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin besar perusahaan mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan di *website* perusahaan. Keberadaan kepemilikan publik dapat memudahkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam melunasi hutang jangka pendek perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih sering memperbaharui laporan keuangan dan melakukan praktik IFR agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak.

Kepemilikan saham oleh manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen akan

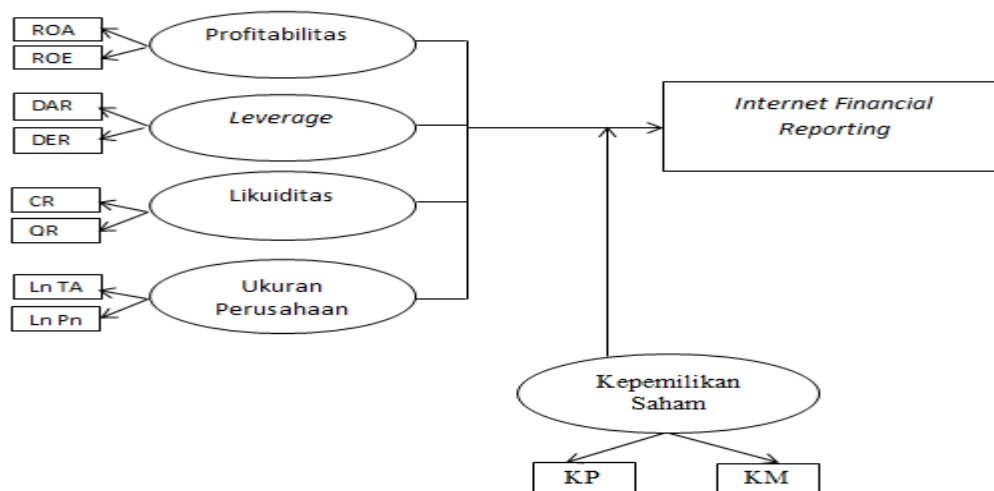
mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan aset perusahaan dibandingkan utang, karena perusahaan semakin likuid cenderung melakukan praktik IFR (M.Riduan, 2015).

2.2.16 Pengaruh kepemilikan saham terhadap hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting*

Besar kecilnya ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Madadina & Devi, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi keuangan maupun non keuangan di *website* perusahaan. Keberadaan kepemilikan publik dapat memudahkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktik IFR karena memiliki banyak pemegang saham dan selalu menjadi sorotan pihak eksternal.

Kepemilikan saham oleh manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan penjualan dan aset perusahaan, karena semakin besar perusahaan cenderung melakukan praktik IFR (M.Riduan, 2015).

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

Pada gambar 2.1 menjelaskan secara garis besar alur pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bagaimana variabel eksogen dengan dua indikator pengukuran mampu mempengaruhi variabel endogen. Variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan menggunakan dua indikator pengukuran.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*

H2: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*

H3: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*

H5: Kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *internet financial reporting*

H6: Kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *internet financial reporting*

H7: Kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *internet financial reporting*

H8: Kepemilikan saham mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting*

